

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sama dengan keahlian seseorang manusia yang dijadikan sebagai alat komunikasi antar individu. Bahasa adalah pesan yang diberikan dengan bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam sebuah situasi pada berbagai aktivitas (Noermanzah, 2017). Ekspresi tidak hanya terbatas pada aspek segmental dan suprasegmental, tetapi juga mencakup dimensi verbal dan non-verbal yang melibatkan bahasa lisan, tulisan, gerakan tubuh, serta ekspresi wajah. Melalui variasi ekspresi ini, kalimat dapat mengkomunikasikan pesan yang beragam, menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang lebih luas dalam proses komunikasi. Dengan adanya kemampuan berkomunikasi ini maka dapat membangun hubungan interpersonal yang kuat, menciptakan karya seni dan sastra yang menginspirasi, serta mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang membentuk dunia modern. Tanpa bahasa komunikasi, manusia akan kesulitan mengartikulasikan pemikiran mereka, terisolasi dari budaya lain, dan kehilangan sarana utama dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Dewasa ini, bahasa Indonesia atau bahasa asing, yang merupakan empat kemampuan bahasa: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, sangat penting untuk kegiatan akademik. Selain itu, dalam berkomunikasi dengan orang lain, seseorang harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Komunikasi dinyatakan sebagai proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, yang berlangsung hingga informasi tersebut berhasil disampaikan serta mudah dipahami oleh pihak yang terlibat. Komunikasi dibagi menjadi dua

kategori berdasarkan perilakunya: komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal terjadi dengan menggunakan saluran formal dan memiliki kesan resmi dan terarah. Komunikasi formal hanya dapat terjadi pada dua individu tau lebih namun dalam ranah permasalahan yang resmi. Komunikasi informal yaitu pembicaraan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan kebutuhan secara tidak resmi. Komunikasi memfasilitasi individu dalam menciptakan sebuah kerangka acuan dan memanfaatkannya sebagai pedoman untuk menginterpretasikan situasi yang dihadapi. Komunikasi yang efektif terjadi ketika seorang pembicara memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibicarakan dan mampu menyampaikan informasi tersebut dengan jelas dan lancar.

Pada kenyataannya masih banyak mahasiswa penutur asing yang mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain, baik itu dalam kelas maupun di luar kelas selama proses kegiatan pembelajaran. Mahasiswa dari luar negeri lebih cenderung menggunakan strategi diskusi kelompok dan penyajian materi dalam berbicara di depan khalayak. Disisi lain, mahasiswa yang belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Penutur Asing (BIPA) seringkali mengalami rasa cemas ketika harus menyuarkan pemikiran mereka secara lisan, baik dalam situasi diskusi di kelas maupun saat melakukan presentasi tugas (Wahyuni, 2013). Akan tetapi, mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Indonesia tidaklah mudah, mereka membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajarinya. Hal inilah, yang menyebabkan mahasiswa BIPA mengalami kecemasan berbicara, karena mereka sebagai mahasiswa asing belum memahami semua budaya dan bahasa Indonesia.

Berbicara, atau *speaking*, adalah interaksi verbal yang melibatkan pemikiran, *intuisi* (perasaan), dan ekspresi emosional. Ketika seseorang berbicara di hadapan publik, seperti saat melakukan presentasi, rasa gugup atau ketakutan dapat mengganggu proses kognitif mereka. Hal ini yang menyebabkan kebata-bataan, kehilangan fokus pada materi, dan bahkan mungkin menyampaikan informasi yang tidak akurat karena kurangnya persiapan dan refleksi sebelumnya. Selain itu, Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan ide-ide yang disesuaikan dengan pendengar dan penyimak (Tarigan, 2008). Kecemasan seseorang dalam berbicara mungkin timbul karena beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan, adanya perasaan tertekan, rendahnya percaya diri, pemikiran negatif dan gangguan kesehatan mental.

Kecemasan merujuk pada (Suleimenova, 2013), adalah sebuah kondisi psikologis yang termanifestasi dalam bentuk ketegangan mental dan kekhawatiran yang timbul akibat adanya persepsi terhadap ancaman atau bahaya. Sebaliknya, (Tridinanti, 2018) mengartikan kecemasan sebagai suatu kondisi yang ditandai oleh kekhawatiran berlebihan terhadap situasi sehari-hari. Perspektif lain yang diungkapkan oleh (Rajitha & Alamelu, 2020) mengenai kecemasan menekankan bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk pertemuan emosional yang signifikan bagi individu, yang mampu memengaruhi kemampuan komunikasi mereka, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Kelsen, 2019). Kecemasan ialah emosi yang dibutuhkan guna melindungi kita dengan memunculkan sejumlah respons stres pada saat menghadapi ancaman (Evans, 2017). Di samping itu, (Alwisol, 2009) mengartikan bahwa kecemasan mendasar timbul dari ketakutan, di mana individu merasakan kesendirian dan kelemahan yang semakin diperburuk oleh persepsi bahaya dalam lingkungan yang penuh ancaman.

Ayudin dalam (Yuniarty, 2017) menyatakan bahwa kecemasan berbicara merupakan kekhawatiran Komunikasi yang terjadi dalam kasus dimana peserta didik tidak memiliki kemampuan komunikasi yang matang meskipun mereka memiliki gagasan dan pemikiran matang. Ini mengacu pada ketakutan untuk berkomunikasi secara nyata dengan orang lain. artinya kekhawatiran komunikasi mengacu pada frustrasi atau kekhawatiran karena ketidakmampuannya untuk memahami orang lain atau mengekspresikan diri dalam bahasa asing. (Prakosa, 2015) menyatakan bahwa perasaan cemas atau grogi saat mulai berbicara di depan umum adalah hal yang seringkali dialami kebanyakan orang bahkan seseorang yang telah berpengalaman berbicara di depan umum pun tidak terlepas dari perasaan ini. Maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbicara adalah sebuah kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan ketidaknyamanan, ketegangan, dan kekhawatiran yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada situasi berbicara, terutama di depan publik atau dalam konteks komunikasi yang dianggap tidak familiar atau menantang.

Kecemasan berbicara atau *speaking anxiety* sering ditemukan dalam konteks pembelajaran BIPA. Salah satunya sering dialami oleh mahasiswa BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang. Kecemasan ini biasanya terjadi pada saat mereka belajar dalam kelas maupun ketika berlatih komunikasi formal di luar kelas. Hal ini, menyebabkan mereka merasa gugup dan takut membuat kesalahan saat berbicara dalam bahasa Indonesia. Dalam mengatasi masalah ini, diadakan kegiatan permainan yang melibatkan mahasiswa asli Indonesia dan mahasiswa BIPA. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan bahasa Indonesia, sekaligus mengurangi kecemasan berbicara mahasiswa BIPA. Melalui permainan ini, mereka juga dapat saling mengenal akan bahasa dari berbagai negara, dan menjalin kerukunan antar pelajar.

Program BIPA merupakan upaya pendidikan yang diperuntukkan bagi individu non-natif Bahasa Indonesia. Peserta BIPA umumnya adalah individu yang berasal dari latar belakang ibu yang beragam dari Bahasa Indonesia. Mereka seringkali memiliki warisan budaya yang beragam, tidak selaras dengan konteks budaya Indonesia yang mereka pelajari. Kebanyakan pelajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah orang dewasa yang sedang belajar memahami Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Inderasari & Agustina, 2017). Selain itu, kesalahan bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh mahasiswa asing melibatkan faktor-faktor kompleks. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh bahasa ibu, tingkat pemahaman yang terbatas terhadap bahasa yang dipelajari, dan kurangnya keefektifan metode pengajaran bahasa (Setyawati, 2010).

Ketidaknyamanan yang timbul saat mahasiswa BIPA berinteraksi secara resmi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami melalui konsep Teori Pengelolaan Kecemasan atau Ketidakpastian, yang dikembangkan oleh William (Gudykunst, 2005). Teori ini menjelaskan bahwa dalam interaksi lintas budaya, individu seringkali mengalami perasaan alienasi dan ketidakpastian, yang menghasilkan kebingungan dalam menentukan perilaku yang tepat. Ketidakpastian ini muncul akibat perbedaan budaya yang signifikan antar individu atau kelompok. Menurut (Gudykunst, 2005), perasaan kecemasan dan ketidakpastian sering kali menghambat komunikasi efektif antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Kecemasan mengacu pada rasa gelisah atau takut terhadap situasi tertentu, sementara ketidakpastian berkaitan dengan ketidakpercayaan diri atau keraguan terhadap langkah yang harus diambil dalam berinteraksi. Ketika tingkat ketidakpastian seseorang mencapai puncaknya,

pencapaian komunikasi menjadi suatu tantangan yang sulit. Dalam konteks ini, komunikasi bertujuan untuk mengatasi ketidakpastian tersebut demi mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan.

Teori pendukung lainnya dilakukan oleh (Balemir, 2009) yang menyatakan bahwa Kecemasan berbicara secara sederhana dapat didefinisikan sebagai ketakutan dalam menggunakan atau memproduksi bahasa secara lisan. Selain itu, (Suleimenova, 2013) bahwa kekhawatiran atas komunikasi kompetensi di kalangan pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing dalam beberapa tahun terakhir mungkin memicu tingginya tingkat kecemasan berbicara. Menurut (Balemir, 2009) Pelajar bahasa asing dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkat kecemasan: rendah, sedang, dan tinggi. Responden dalam studi ini dipilah menjadi tiga kelompok berdasarkan nilai logit 1 standar deviasi (S), yaitu 0.72, dengan rata-rata nilai -0.31. Mereka yang memiliki nilai logit di atas 0.41 dianggap mengalami kecemasan tinggi, sementara yang memiliki nilai logit antara - 1.03 hingga 0.41 dianggap mengalami kecemasan sedang, dan yang memiliki nilai logit di bawah -1.03 dianggap mengalami kecemasan rendah. Pelajar bahasa asing memiliki berbagai tingkat kecemasan saat berbicara dalam bahasa asing, termasuk rendah, sedang, dan tinggi. Beberapa penelitian menemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecemasan antara pelajar laki-laki dan perempuan, sementara yang lain tidak menemukan perbedaan signifikan antara kedua jenis pelajar tersebut (Balemir, 2009).

Disisi lain, menurut (Horwitz et al., 1986), bahwasannya kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing adalah konstruksi kompleks yang berbeda dari kecemasan pada umumnya. Kecemasan ini berkaitan dengan perasaan, keyakinan, dan persepsi diri yang muncul selama proses belajar bahasa, yang tidak ditemukan

dalam bidang studi lain. Mereka mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa asing melibatkan ekspresi diri yang unik, di mana siswa harus menggunakan bahasa yang belum dikuasai untuk berkomunikasi, yang dapat menimbulkan perasaan takut atau tidak percaya diri. Kecemasan ini dapat muncul meskipun siswa berprestasi baik dalam mata pelajaran lain, karena dalam pembelajaran bahasa asing, mereka harus mengatasi tantangan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda dari biasanya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Bukhori, 2016) mengkaji tentang *“Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan”*. Hasil penelitian berkaitan dengan dampak keyakinan diri terhadap kegelisahan berbicara di hadapan publik serta perbandingan antara mahasiswa yang aktif dan pasif dalam kelompok kemahasiswaan. (Ningsih, 2017) mengkaji tentang *“Kecemasan Dalam Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Semester Keempat Akademik Bahasa Asing Balikpapan”*. Penelitian ini mencatat bahwa sejumlah mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa Inggris mengalami kekhawatiran dalam berkomunikasi, dengan fokus pada dua tujuan pokok. Pertama, teridentifikasi bahwa faktor-faktor tertentu memunculkan kecemasan saat berbicara bahasa Inggris di antara mahasiswa di Akademi Bahasa Asing Balikpapan. Kedua, terdapat dorongan kuat dari mahasiswa tersebut untuk mengatasi kecemasan yang mereka hadapi dalam berbahasa Inggris.

Penelitian yang dilakukan (Anindita & Woelandari, 2020) mengkaji tentang *“Praktik Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Ekspatriat Dalam Program Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA)”*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa seringkali mengadopsi dua jenis percakapan; yang pertama

adalah pola primer, dimana mereka memanfaatkan bahasa verbal dan non-verbal. Kedua adalah pola sekunder, dimana mereka mengandalkan alat atau media seperti kamus dan google translate untuk membantu proses kelancaran dalam berinteraksi. Selain itu, penelitian menemukan bahwa siswa mengalami segala macam fenomena budaya seperti penyesuaian budaya, akulturasi, asimilasi, dan *culture shock*. Menurut (E. Fitriani et al., 2022) meneliti tentang “*Studi Kasus: Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan ketidakmauan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan berbicara di ruang privat bahasa Inggris tidak karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris, kurang motivasi, atau kurang minat. Sebaliknya, mereka menolak untuk terlibat karena adanya keraguan akan kemampuan berbahasa mereka sendiri, ketakutan akan kritik dari sesama peserta didik, dan kekhawatiran akan perbandingan dengan teman sekelas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Puspitaningtyas, 2012) mengkaji tentang “*Kecemasan Berbicara Dalam Presentasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI-Bahasa SMA Negeri 1 Grati Pasuruan*”. Hasil penelitian terdapat dua bentuk kecemasan berbicara, yaitu linguistik (semantik dan penanda situasi cemas) dan nonlinguistik, yang saling terkait. Disisi lain juga terdapat faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara adalah pikiran negatif dan perilaku menghindar, yang dapat mengganggu kelancaran berbicara. (Miyondri, 2023) juga meneliti tentang “*Analisis Kecemasan Siswa SMP dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Sebagai Bahasa Asing*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa cemas terutama dalam menghadapi kompetensi menyimak. Kecemasan tersebut dikarenakan keterbatasan dalam pemahaman. Walaupun begitu para siswa telah mengetahui cara untuk mengurangi rasa cemasnya.

Relevansi dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu, di antaranya penelitian (Bukhori, 2016) yang memiliki kesamaan pada kecemasan berbicara yang dialami mahasiswa. Akan tetapi perbedaannya terletak pada rumusan masalah, teknik pengumpulan data, dan sumber data. Penelitian (Ningsih, 2017) dan (Miyondri, 2023) juga membahas kecemasan berbicara dalam bahasa asing atau bahasa kedua, tetapi perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Penelitian (Anindita & Woelandari, 2020) memiliki kesamaan dalam membahas praktik komunikasi mahasiswa BIPA, namun berbeda dalam teknik pengumpulan dan sumber data. Sementara itu, penelitian (E. Fitriani et al., 2022) juga menganalisis kecemasan berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi berbeda dalam sumber data dan teknik analisis data. Terakhir, penelitian (Puspitaningtyas, 2012) memiliki kesamaan dalam topik kecemasan berbicara dan metode pengumpulan data, namun berbeda dalam metode analisis data, sumber data, dan teori yang digunakan.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini mengkaji terkait kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa BIPA pada praktik komunikasi formal. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: (1) jenis-jenis kecemasan berbicara yang dialami mahasiswa BIPA dalam praktik komunikasi formal, (2) faktor penyebab kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa BIPA, (3) Strategi-strategi dalam mengatasi kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa BIPA pada praktik komunikasi formal. Dengan mengkaji aspek-aspek ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan yang dialami oleh mahasiswa BIPA dalam situasi formal. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusi dalam membantu mahasiswa asing untuk mengatasi hambatan komunikasi formal. Dengan memahami jenis kecemasan berbicara, dan

faktor penyebab yang mereka alami, maka mahasiswa asing dapat lebih siap dalam menghadapi kecemasan berbicara formal. Selain itu, dengan adanya strategi-strategi yang efektif dalam mengatasi kecemasan, mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi utamanya bagi mahasiswa asing yang mengalami kecemasan dalam praktik komunikasi formal dengan menggunakan bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian sebelumnya, beberapa isu yang akan diselidiki dalam penelitian ini mencakup :

1. Bagaimana wujud jenis-jenis kecemasan berbicara yang dialami mahasiswa BIPA dalam praktik komunikasi formal?
2. Bagaimana faktor-faktor yang menjadi penyebab kecemasan berbicara formal pada mahasiswa BIPA?
3. Bagaimana strategi yang digunakan oleh mahasiswa BIPA untuk mengatasi kecemasan berbicara dalam konteks praktik komunikasi formal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menjelaskan jenis-jenis kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa BIPA dalam praktik komunikasi formal.
2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara formal pada mahasiswa BIPA.

3. Menjelaskan strategi-strategi yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa BIPA pada praktik komunikasi formal.

1.4 Manfaat Penelitian

Keuntungan dari penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat praktis dan teoritis. Berikut penjelasan tentang kedua jenis manfaat penelitian ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti ingin penelitian ini bisa bermanfaat yaitu menjadi sarana pemahaman ilmu pengetahuan dalam penerapan perilaku kecemasan berbicara pada praktik komunikasi formal bagi mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir atau mengatasi kecemasan dalam berbicara yang di alami oleh kalangan mahasiswa penutur asing, dan juga bisa digunakan sebagai sumber rujukan tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang kecemasan berbicara mahasiswa BIPA pada praktik komunikasi formal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya diharapkan kajian ini mampu menambah wawasan untuk mahasiswa penutur asing serta menyajikan pemahaman yang mendalam terkait kecemasan berbicara formal bagi mahasiswa BIPA, diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pengajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing agar dapat mengurangi kecemasan mahasiswa BIPA saat berbicara formal, dan dapat membantu memperbaiki hubungan antarbudaya antara mahasiswa BIPA dan masyarakat Indonesia.

1.5 Penegasan Istilah

Definisi operasional bisa disebut juga dengan definisi istilah-istilah yang khas digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, disajikan sejumlah istilah yang terkait dengan prinsip-prinsip inti yang disajikan dalam uraian penelitian di atas, di antaranya sebagai berikut :

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan individu untuk mengemukakan pemikiran, gagasan, atau informasi secara langsung dengan menggunakan struktur bahasa yang tepat, intonasi yang sesuai, dan keterampilan komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks.

2. Kecemasan berbicara

Kecemasan berbicara adalah ketakutan berupa sensasi tidak menyenangkan yang muncul pada seseorang ketika berkomunikasi secara lisan, umumnya berupa perasaan tegang, grogi atau panik pada saat berkomunikasi.

3. Jenis-jenis kecemasan berbicara

Jenis kecemasan merupakan bagian dari kecemasan berbicara dengan adanya kecenderungan seseorang untuk merasakan ketegangan atau merasakan ketakutan yang tak terlepas dari keadaan tertentu. Selain itu, terdapat jenis kecemasan berbicara dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis di antaranya; ketakutan komunikasi berupa ciri kepribadian, ketakutan komunikasi dalam konteks yang umum, kekhawatiran komunikasi antar kelompok, ketakutan komunikasi dalam situasi tertentu.

4. Faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara

Faktor penyebab kecemasan berbicara merupakan wujud perasaan negatif dari seseorang dalam berkomunikasi. Hal yang melatar belakangi penutur dalam kegiatan berkomunikasi mahasiswa asing dikarenakan adanya faktor pendidikan, individu, faktor lingkungan.

5. Strategi kecemasan berbicara

Cara penutur mengatasi kecemasan berbicara dalam proses komunikasi, mahasiswa asing di upayakan untuk melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum berbicara di depan kelas. Selain itu ketika mengalami kecemasan dalam berbicara mulailah untuk berpikir positif, lakukan relaksasi, pencarian teman sebaya, dan pengunduran diri.

6. BIPA

BIPA adalah sebuah program bahasa Indonesia untuk penutur asing. Pelajar BIPA seringkali adalah individu dengan asal-usul bahasa serta kebudayanya yang berbeda dari yang mereka pelajari. Biasanya pelajar BIPA adalah pelajar dewasa yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua.